

## PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SISWA SMPN 1 TAPIN SELATAN KABUPATEN TAPIN

**Zulkarnain**

**SMPN 1 Tapin Selatan**  
Surel: zzulkarnain959@gmail.com

### ABSTRAK

Pembelajaran menulis cerpen merupakan sebuah keterampilan berbahasa secara tulis dengan tujuan menyampaikan ide dan gagasan dengan kreatifitas dan imajinasi. Kegiatan menulis cerpen menjadi salah satu pembelajaran yang dianggap sulit dan kurang menyenangkan bagi siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen kearifan lokal dengan teknik pengandaian diri pada siswa VIII.A SMPN 1 Tapin Selatan (2) Medeskripsikan pengaruh perubahan tingkah laku siswa kelas VIII.A SMPN 1 Tapin Selatan dalam menulis cerpen yang terintegrasi dengan kearifan lokal dengan teknik pengandaian diri. Diharapkan dengan basis kearifan lokal ini dapat membantu peningkatan keterampilan menulis siswa khususnya cerpen, yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari, dengan dengan unsur budaya dan warna lokal ciri khas Kabupaten Tapin khususnya, dan Kalimantan Selatan secara umum.

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang menggunakan dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Data penelitian ini diperoleh dari instrumen tes dan nontes. Data instrumen tes diperoleh dari hasil tes yang berupa menulis cerpen, sedangkan data instrument non tes diperoleh dari observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul, baik tes dan nontes dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penulisan cerpen dengan berbasis kearifan lokal dengan teknik pengandaian diri, keterampilan siswa dalam menulis cerpen meningkat sebesar 19,6 atau 29,07% dari 67,72 pada siklus I menjadi 85,13 pada siklus II. Perilaku yang ditunjukkan siswa pun mengalami perubahan setelah diberikan tindakan oleh peneliti. Siswa lebih bersemangat dan lebih antusias dalam menulis khususnya menulis cerpen.

**Kata Kunci:** *cerpen, kearifan lokal, keterampilan menulis*

### PENDAHULUAN

Peserta didik perlu dikembangkan secara keseluruhan meliputi keterampilan dan pengetahuannya dengan tujuan mengasah kreativitas, serta lebih merangsang kepekaannya dalam menghargai karya sastra. Karya sastra merupakan hasil pemikiran dan imajinasi yang diungkapkan dengan kata-kata yang berdasarkan konteks lingkup sekitar individu. Ruang lingkup pembelajaran sastra berupa ekspresi sastra mencakup lisan maupun tulisan. Ekspresi sastra tulisan ini salah satunya adalah menulis cerpen.

Kegiatan menulis ialah keterampilan berbahasa yang disampaikan secara tulisan. Sejalan dengan hal tersebut, Tarigan (1982:4) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif. Kegiatan menulis penulis melibatkan dan memanfaatkan keterampilan grafologi (sistem penulisan), struktur bahasa dan kosakata untuk menyampaikan pesan yang dituangkan secara tertulis. Siswa dalam pembelajaran menulis cerpen kerap merasa jenuh dan mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut bisa saja disebabkan oleh terbatasnya kemampuan siswa dalam mencerna pembelajaran yang telah diterima, selain itu keterbatasan kosa kata dan kurangnya keterampilan serta rasa takut juga bisa menjadi penghalang siswa untuk menemukan gagasan atau ide dalam menulis sebuah cerita pendek atau dapat juga disebabkan oleh kurangnya variasi pembelajaran baik teknik dan media yang digunakan dalam pembelajaran cerpen.

Proses pembelajaran harus dirancang secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil interaksioanl yang maksimal dan berkualitas, makan perlu memperhatikan faktor-faktor teknis yang dapat mendukung pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat digunakan ialah menggunakan media intruksional edukatif sebagai peranan penting. Melalui metode tersebut penyampaian suatu pokok bahasan dapat menarik minat siswa, tidak membosankan dan memperoleh hasil maksimal. Berdasarkan pengalaman yang telah ada, pembelajaran penulisan cerpen masih kurang menarik minat dan motivasi siswa baik dalam proses penulisan maupun dalam pencapaian hasil belajar.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerpen ialah diintegrasikan dengan kearifan lokal. Sementara itu, teknik yang digunakan ialah dengan teknik pengandaian diri. Kearifan lokal sebagai ciri khas dari suatu daerah dan bagian dari sistem kebudayaan. Kearifan lokal yang ada disekitar lingkungan siswa ini dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi siswa melalui kehidupan sehari-hari mereka. Haryonik & Bhakti (2008) menyatakan bahwa kearifan lokal ialah sebuah kelompok tempat suatu komunitas yang memegang teguh nilai luhur yang terus diwariskan secaa turun-temurun kepada generasi selanjutnya dengan tujuan mengatur kehidupan agar lebih tentram. Oleh sebab itu teknik pengandaian diri efektif digunakan untuk mengasah kemampuan siswa dalam menulis cerpen berbasis kearifan lokal berdasarkan pengalaman pribadi siswa.

Keterampilan menulis cerpen merupakan kegiatan kebahasaan yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Freire (2008) berpendapat bahwa proses pembelajaran siswa dapat dintegrasikan dengan kearifan lokal yang dapat menambah pengetahuan siswa secara pragmatis maupun konseptual yang sesuai dengan kegiatan mereka sehari-hari di lingkungannya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang menggunakan dua tahap, yaitu siklus I dan siklus II. Alasan dilakukannya dua siklus, karena untuk mengetahui perubahan nilai rata-rata kelas yang dicapai dan untuk mengukur seberapa perubahan sikap yang terjadi. Siklus I dan siklus II terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian dilakukan di SMPN 1 Tapin Selatan, dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas VIII.A yang berjumlah 22 siswa. Data penelitian ini diperoleh dari instrumen tes dan nontes. Data instrumen tes diperoleh dari hasil tes yang berupa menulis cerpen, sedangkan data instrument non tes diperoleh dari observasi, catatan harian, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul, baik tes dan nontes dianalisis dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen memiliki karakteristik pendek dan singkat yang memuat cerita dengan tokoh yang terbatas. Effendi (2009) menyatakan bahwa cerita pendek, atau dikenal dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis karya fiksi yang paling banyak ditulis. Sejalan dengan hal tersebut, Abdul Rani (2003) cerpen atau cerita pendek merupakan karangan pendek berbentuk prosa. Cerpen memuat kisah mengenai sepele kehidupan tokoh dengan penuh problema, peristiwa mengharukan atau menyenangkan dengan mengandung kesan bermakna. Suharianto (2005) menyatakan hal serupa, bahwa cerpen menjadi wadah yang secara umum digunakan pengarang untuk menyajikan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang.

Cerpen memiliki sistem yang tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berhubungan satu sama lain. Sumardjo dan Djojuroto (2006) mengemukakan bahwa cerpen sebagai cerita yang membatasi diri dalam membahas satu unsur dalam aspek terkecil. Aspek terkecil yang dimaksudkan dalam hal ini mengacu pada pembatasan unsur-unsur pembangun cerpen, jadi walaupun unsur pembangun cerpen lengkap seperti novel namun keberadaannya tidak kompleks, hanya bersifat sederhana. Secara umum unsur pembangun cerpen meliputi 1) alur atau plot, 2) tokoh atau penokohan, 3) latar (setting), 4) sudut pandang (*point of view*), 5) gaya bahasa atau tema.

### a) Alur atau Plot

Plot atau alur merupakan sebuah teknik pengarang dalam menyajikan peristiwa atau kejadian dalam cerita, sehingga memudahkan pembaca dalam mengikuti kisah dan peristiwa secara kronologis. Sayuti (2000) menyatakan alur atau plot menyajikan peristiwa yang tidak hanya bersifat waktu atau temporal, namun juga berkaitan dengan hal-hal penting yang mempengaruhi peristiwa

yang telah diperhitungkan. Alur atau plot memiliki peran untuk menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa yang lain sehingga pembaca memiliki pemahaman secara jelas mengenai kisah secara keseluruhan.

Alur berperan dalam menyajikan peristiwa penting yang meliputi konflik dan klimaks. Baribin (1985) menyatakan bahwa konflik terdiri dari konflik internal dan konflik eksternal. Cara penyusunan bagian alur atau plot cerita dibedakan menjadi alu lurus, alur sorot balik (*flashback*) dan alur campuran Suharianto (2005).

Alur lurus mengisahkan cerita disajikan dari awal hingga kejadian berikutnya dan berakhir pada pemecahan permasalahan. Namun, jika suatu cerita disusun sebaliknya, yakni dari bagian akhir kemudian menuju titik awal cerita disebut sorot balik. Selain itu terdapat teknik yang menggunakan kedua alur tersebut secara bergantian tetapi tidak keduanya dijadikan dalam kesatuan yang padu sehingga tidak menimbulkan kesan adanya dua buah cerita atau peristiwa yang terpisah baik waktu maupun tempat kejadian.

#### **b) Tokoh atau Penokohan**

Tokoh atau penokohan merupakan pelaku yang dikisahkan oleh pengarang yang menjalankan cerita. Rani (2003) berpendapat bahwa penokohan merupakan cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Sejalan dengan hal tersebut Suharianto (2005) menyatakan bahwa penokohan atau perwatakan ialah pelukisan tokoh cerita, secara keadaan lahir atau batin yang mengungkapkan pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat-istiadat dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, penokohan merupakan cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh, baik secara fisik maupun psikisnya.

#### **c) Latar (Setting)**

Latar dalam cerita berfungsi sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi dan sebagai sarana pengambilan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerpen. Suharianto (2005 : 22) berpendapat, latar atau *setting* diartikan sebagai tempat atau waktu terjadinya cerita. Baribin (1985) menyatakan hal serupa bahwa latar cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi serta biasanya latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita. Jabrohim (2003) mengemukakan bahwa latar berfungsi membangun atau menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca bahkan menciptakan *mood* dan suasana batin pembaca. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan latar (*setting*) adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan tempat, waktu dan suasana cerita.

**d) Sudut Pandang (*point of view*)**

Sudut pandang merupakan bagaimana cara pengarang memandang siapa yang bercerita dalam suatu cerita. Sudut pandang memiliki fungsi melebur atau menggabungkan fakta dengan tema. Sayuti (2000) berpendapat bahwa bahwa terdapat empat jenis sudut pandang yang digunakan pengarang, meliputi (1) sudut pandang akuan-sertaan, (2) sudut pandang akuan-taksertaan, (3) sudut pandang diaan-manatahu, (4) sudut pandang diaan-terbatas. Sudut pandang akuan-sertaan tokoh menjadi sentral cerita dan pengarang terlibat secara langsung dalam cerita, sementara sudut pandang akuan-taksertaan tokoh "aku" hanya menjadi pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting. Sudut pandang diaan-mahatahu, pengarang berperan sebagai pengamat yang mahatahu serta mampu berdialog langsung dengan pembaca. Sementara itu sudut pandang diaan-terbatas pengarang memanfaatkan orang ketiga sebagai pencerita dan secara terbatas tugasnya hanya berceritanya. Disini pengarang hanya menceritakan apa yang dialami oleh tokoh yang dijadikan tumpuan cerita.

**e) Gaya Bahasa**

Gaya bahasa dapat menciptakan gaya bahasa tertentu hingga menimbulkan reaksi dan tanggapan bagi pikiran pembaca sehingga menjadikan karya sastra indah dan bernilai seni. Bahasa sebagai media penceritaan memegang peranan penting dalam cerpen. Gaya bahasa berkaitan dengan nada cerita. Sayuti (2000) berpendapat bahwa gaya adalah cara pengungkapan seseorang yang khas oleh pengarang. Sejalan dengan hal tersebut Baribin (1985) mengungkapkan gaya bahasa merupakan karakteristik pengarang dalam menggunakan bahasa. Berdasarkan hal tersebut, gaya bahasa dapat dipahami sebagai keterampilan pengarang dalam mengolah dan memilih bahasa dengan tepat dan sesuai pikiran dan perasaan.

**f) Tema**

Tema dapat diibaratkan sebagai sebuah pondasi bangunan dalam cerpen, karena tema adalah sebuah ide pokok, pikiran utama cerpen; pesan atau amanat serta menjadi dasar utama dalam menciptakan rangkaian cerita. Suharianto (2005) mengemukakan bahwa tema dikenal sebagai dasar cerita, yaitu pokok permasalahan dominan dalam suatu karya sastra. Tema mewarnai karya sastra dari halaman pertama hingga halaman terakhir. Secara hakikat tema merupakan permasalahan yang menjadi titik utama pengarang untuk menyusun cerita atau karya sastra, sekaligus sebagai sebuah permasalahan yang ingin diungkapkan pengarang dalam karya sastranya.

Progres kreatif karya sastra berlangsung tergantung dari keterampilan seorang penulis. Semakin tinggi keterampilan penulis, semakin lama proses tersebut berlangsung, dan semakin tinggi tingkat keterampilan seorang menulis semakin cepat proses tersebut berlangsung. Proses kreativitas sastra meliputi (1) lahirnya ide penulis, (2) menganalisis dan merenungkan ide, (3) mematangkan ide agar menjadi jelas dan utuh, (4) membahasakan ide kemudian melakukan pengorganisasian secara menatanya (biasanya masih dalam benak penulis), dan (5) menuliskan ide dalam bentuk karya sastra.

Kearifan lokal dikenal sebagai segala bentuk aktivitas atau cara hidup yang hanya diterapkan pada suatu masyarakat di wilayah tertentu. Aktivitas tersebut hanya akan ditemukan pada wilayah itu saja dan sangat jarang ditemukan pada wilayah lain. Hal ini menunjukkan suatu wilayah memiliki keunikan sehingga membedakannya dengan wilayah lain. Keunikan yang terdapat pada satu wilayah dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup suatu masyarakat bisa dikatakan dikenal juga sebagai kebudayaan. Moendardjito (1986) mengungkapkan unsur budaya daerah potensial sebagai kearifan lokal karena teruji kemampuannya untuk bertahan dari generasi ke generasi. Ciri-ciri kearifan lokal ialah (1) mampu bertahan terhadap budaya asing, (2) mampu mengakomodasi unsur-unsur budaya asing, (3) mampu mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya asli, (4) mampu mengendalikan, dan (5) mampu mengarahkan perkembangan budaya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai penyaring masuknya budaya asing ke dalam masing-masing budaya daerah atau nasional.

Kearifan lokal berkarakter positif untuk mencegah masuknya karakter yang tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia. Pemanfaatan nilai positif dalam kearifan lokal dapat dilakukan dan diterapkan sebagai alternatif untuk memperkuat nilai-nilai luhur budaya dapat melekat dalam seluruh warga Indonesia. Yuwono (2013) menyatakan bahwa keberagaman budaya dan komunitas di Indonesia sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai kekayaan budaya dan kekayaan jati diri bangsa yang mampu melawan krisis kultural yang akhirnya akan mengancam integritas dan harmoni bangsa. Oleh karena itu pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sangat diperluka dalam hal ini. Cara yang paling mudah dan tepat sasaran dalam pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal ini adalah melalui bangku sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian pada hasil siklus I dan siklus II diperoleh data bahwa terdapat peningkatan keterampilan menulis cerpen berbasis kearifan lokal pada siswa kelas VIII. A SMPN 1 Tapin Selatan. Pemerolehan hasil tes penelitian mengacu pada pemerolehan skor yang dicapai siswa ketika diberi tugas untuk menulis cerpen. Dipilihnya proses dua tahap yaitu siklus I dan siklus II, dikarenakan pada siklus I hasil yang diperoleh belum mencapai target yang diinginkan. Aspek-aspek yang dinilai dalam kemampuan menulis cerpen meliputi tujuh aspek, yaitu (1) aspek tema, (2)

aspek alur, (3) aspek setting, (4) aspek sudut pandang, (5) aspek gaya bahasa, (6) aspek penokohan, dan (7) aspek kepaduan unsur-unsur cerpen.. pemabahasan hasil nontes berpedoman pada empat instrumen nonotes, yaitu (1) observasi, (2) catatan harian, (3) wawancara, (4) dokumentasi. Hasil penelelitian peningkatan keterampilan menulis cerpen dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Menulis Cerpen Siklus I dan Siklus II

Aspek	Rata-rata		Peningkatan	
	SI	SII	SII-SI	%
Tema	9,27	9,95	0,7	7,9%
Alur	12,27	17,5	5,23	54,1%
Setting	7,54	8,22	0,68	8,0%
Sudut Pandang	11,72	7,9	3,82	9,9%
Gaya Bahasa	7,4	8,63	1,23	16,2%
Penokohan	9,77	17,04	7,27	63,6%
Kepaduan unsur-unsur cerpen	14,54	15,68	1,14	20,4%
Jumlah	67,42	87,02	19,6	29,07%

Berdasarkan data hasil tes keterampilan menulis cerpen dari siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa keterampilan siswa pada setiap aspek penilaian menulis karangan cerpen mengalami peningkatan. Aspek penilaian yang pertama yaitu aspek tema. Hasil tes menunjukkan pada siklus I rata-rata kelas mencapai 9,27. Pada siklus II rata-rata kelas mencapai 9,95. Dari hasil tersebut maka dapat dilihat peningkatan pada aspek tema sebesar 0,7 poin atau 7,9%.

Pada aspek alur, nilai rata-rata kelas setelah pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal pada siklus I mencapai 12,27. Pada siklus II mencapai 17,5 maka dapat dilihat selisihnya sebesar 5,23 poin atau 54,1%. Aspek selanjutnya yaitu setting. Setelah pembelajaran pada siklus I aspek setting mendapat nilai rata-rata sebesar 7,54. Berbeda dengan hasil tes aspek setting pada siklus II dapat dicapai sebesar 8,22. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 8.0% atau 0,68 poin.

Pada siklus I hasil tes sudut pandang mendapat nilai rata-rata sebesar 11,72. Pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal pada siklus II mendapatkan rata-rata nilai tes aspek sudut pandang sebesar 7,9. Selisih peningkatan yang dicapai 3,82 poin atau 9,9%. Pada aspek gaya bahasa yang dilakukan pada siklus I mencapai rata-rata nilai 7,4. Setelah dilakukan pembelajaran siklus II, diperoleh nilai rata-rata gaya bahasa 8,63. Dari hasil tersebut maka dapat dilihat peningkatan rata-rata nilai pada gaya bahasa sebesar 1,23 poin atau 16,2%.

Penokohan pada siklus I mendapat rata-rata nilai sebesar 9,77. Berbeda dengan siklus II aspek penokohan mendapai rata-rata nilai sebesar 17,04. Hal tersebut mendapat peningkatan sebesar 7,27 poin atau 63,6%. Untuk kepaduan unsur-unsur cerpen pada pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal pada siklus I mendapat rata-rata nilai 14,54. Hasil tersebut mendapat peningkatan pada siklus II sebesar 15,68. Dari kedua hasil tersebut maka dapat dilihat peningkatan rata-rata nilai sebesar 1,14 atau 20,14%.

Dari hasil penjumlahan nilai ketujuh aspek maka diperoleh rata-rata kelas atau nilai Kumulatif menulis cerpen. Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 67,42. Nilai rata-rata tersebut termasuk pada kategori cukup. Keadaan tersebut disebabkan oleh masih banyaknya siswa yang masih kebingungan menulis cerpen diantaranya dalam menentukan setting dan kesulitan dalam memilih rangkaian kata yang tepat untuk mengkreasikan cerita.

Pada siklus II pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal dengan memutarakan sebuah film yang telah dipotong lebih dimanfaatkan siswa dengan baik untuk memperhatikan unsur-unsur cerpen sehingga memudahkan siswa untuk mengkreasikan cerita film tersebut ke dalam bentuk karangan cerpen. Nilai rata-rata kelas siswa yang diperoleh mencapai 87,02 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas atau Kumulatif setelah pembelajaran sebesar 19,6 poin atau dengan persentase sebesar 29,07%. Jumlah siswa yang mencapai target sebesar 70 sebanyak 22 siswa atau 97,43% dari jumlah keseluruhan siswa.

Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penerapan keterampilan menulis cerpen berbasis kearifan lokal terbukti mampu membantu siswa VII SMPN 1 Tapin Selatan dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen serta menciptakan terjadinya proses pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa.

**Tabel 2. Peningkatan Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek	Siklus I %	Siklus II %	Peningkatan %
	<b>Positif</b>	<b>Peningkatan</b>		
1	Siswa antusias dalam proses pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal	58,98	87,18	28,2
2	siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama,	71,8	79,48	7,68
3	siswa terlihat aktif dalam tanya jawab	33,33	51,28	17,95



	dan memberikan tanggapan selama proses pembelajaran			
4	siswa serius saat proses pembelajaran berlangsung,	56,41	69,24	12,83
5	siswa bersemangat dalam tes menulis cerpen.	61,5	89,75	28,25
Negatif		<b>Penurunan</b>		
6	Menganggap sepele proses pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal	41,02	12,82	28,2
7	tidak memperhatikan penjelasan guru dengan seksama,	28,20	23,07	5,13
8	tidak aktif dalam tanya jawab dan memberikan tanggapan selama proses pembelajaran	66,67	48,72	17,95
9	bergurau dan berbicara dengan teman saat proses pembelajaran berlangsung,	41,02	30,76	10,26
10	siswa mengeluh saat diminta menulis cerpen,	38,5	10,25	28,25

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Aspek positif meliputi, Siswa antusias dalam proses pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal pada siklus I 58,98% sedangkan pada siklus II 87,17% sehingga memperoleh peningkatan sebesar 28,2%. Untuk siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama pada siklus I 71,8% sedangkan pada siklus II 79,48%, hal ini terjadi peningkatan sebesar 7,68%. Pada sikap siswa terlihat aktif dalam tanya jawab dan memberikan tanggapan selama proses pembelajaran pada siklus I 33,33% sedangkan pada siklus II 51,28%, ini menunjukkan peningkatan sebesar 17,95%.

Dan siswa serius saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus I 56,41% dan pada siklus II 69,24% sehingga memperoleh peningkatan sebesar 12,83%. Dan terakhir sikap siswa bersemangat dalam tes menulis cerpen pada siklus I 61,5% pada siklus II 89,75%, hal ini memperlihatkan terjadinya peningkatan yang mencapai 28,25%.

Pada siklus II juga terjadi penurunan pada aspek negatif, yang meliputi siswa antusias dalam proses pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal pada siklus I 41,02% sedangkan pada

siklus II 12,82 sehingga terjadi penurunan sebesar 28,2%. Pada sikap Untuk siswa memperhatikan penjelasan guru dengan seksama pada siklus I 28,20% pada

Siklus II 23,07 hal ini mengalami penurunan hingga mencapai 5,13%. Untuk siswa terlihat aktif dalam tanya jawab dan memberikan tanggapan selama proses pembelajaran pada siklus I 66,67% dan pada siklus II mencapai 48,72 hal ini mengalami penurunan hingga 17,95%. Dan siswa serius saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus I 41,02% pada pembelajaran siklus II 30,76% sehingga mengalami dapat dilihat penurunan mencapai 10,26%. Untuk yang terakhir sikap siswa bersemangat dalam tes menulis cerpen pada siklus I 38,5 dan pada siklus II 10,25 hal ini mengalami penurunan sebesar 28,25%. Dengan demikian dapat disimpulkan kegiatan observasi yang dilakukan peneliti dari siklus I sampai dengan siklus II terjadi peningkatan kearah positif.

Peningkatan ini tidak terlepas dari usaha guru dalam membimbing siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan usaha siswa sendiri yang sadar akan kebutuhannya. Perubahan perilaku siswa juga dapat dilihat dari catatan harian, baik catatan harian siswa maupun catatan harian peneliti. Mereka berpendapat dengan adanya teknik penulisan cerpen berbasis kearifan lokal dapat belajar dengan menyenangkan, terhibur dan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana cara menumbuhkan imajinasi yang dapat dituangkan dalam tulisannya. Berikut ini tabel hasil jurnal siswa siklus I dan Siklus II.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menulis cerpen siswa VIII.A SMPN 1 Tapin Selatan setelah mengikuti pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal mengalami peningkatan. Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang dicapai siswa sebesar 67,72. Pada siklus II rata-rata nilai mengalami peningkatan sebesar 17,74% menjadi 85,13.
- 2) Perilaku siswa kelas VIII.A SMPN 1 Tapin Selatan mengalami perubahan setelah mengikuti pembelajaran cerpen berbasis kearifan lokal. perilaku-perilaku siswa ini dapat dibuktikan dengan data nontes yang meliputi observasi, catatan harian guru, catatan harian siswa, wawancara, dan dokumentasi (foto) yang diambil pada siklus I dan siklus II. Perubahan perilaku siswa dapat terlihat secara jelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan data observasi pada siklus I kegiatan pembelajaran siswa terlihat kurang bersemangat. Sebagian siswa belum sepenuhnya konsentrasi terhadap materi pelajaran yang

disampaikan oleh peneliti. Dalam mengerjakan tugas dari peneliti, yang aktif hanya beberapa siswa, sedangkan siswa yang lain asik sibuk sendiri. Sementara itu, pada siklus II terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang diterapkan guru. Hal tersebut dapat diketahui dari peningkatan respon positif yang ditunjukkan siswa. Sikap siswa sebagian besar sudah mampu menyesuaikan diri dan berkonsentrasi pada pembelajaran yang diterapkan peneliti. Dalam mengerjakan tes siswa juga terlihat lebih bersemangat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen berbasis kearifan lokal dapat memicu adanya peningkatan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani, Supratman dan Maryani, Yani. 2006. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta.
- Effendi Thahar, Harris. 2009. *Kiat Menulis Cerita Pendek Teori dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Fariqoh. 2002. *Peningkatan Menulis Cerita Pendek dengan Media Karya Wisata pada Siswa Kelas I MA Ma`datut Thalabah Babakan Lebaksiu Tegal*. Skripsi : Fbs Unnes.
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kusworosari. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek dengan Pengalaman Pribadi sebagai Basis melalui Pendekatan Keterampilan Proses pada siswa kelas X SMA N 5 Semarang*. Skripsi : Fbs Unnes.
- Pangesti. 2005. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas VII D SMP N 30 Semarang*. Skripsi : Fbs Unnes.
- Rahmanto, B. 1988 . *Metode Penagajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Roekhan. 19991. *Menulis Kreatif*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang.
- Rohani, ahmad. 2006 . *Media Instruksiona Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sanaky, Hujair AH. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.

- Sudjana, nana & Rivai, Ahmad. 1997. *Media Pengajaran sastra*. Bandung : SinarBaru Algesindo.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesi*. Surabaya: SIC.
- Soeparno. 1987. *Media Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Intan Pariwara.
- S. Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra..* Semarang: Rumah Indonesia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wagiran & Mukh Doyin. 2005. *Curah Gagasan*. Semarang : Indonesia.
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia.

